JPKM
Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat

ISSN (Online): 2774-8502
Volume 7 Nomor 2 Oktober 2026
DOI: 10.47575/jpkm.v6i2.1049
Page: 103-111

Perbedaan Perilaku Kader Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi tentang Pengukuran Antropometri Anak

✉Ni Wayan Sri Oktariani, Ni Ketut Somoyani, Gusti Ayu Eka Utariani
Jurusan Kebidanan Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia

Article History:
Received: Maret 2026 | Accepted: September 2026 | Published: Oktober 2026

ABSTRAK

Studi ini bertujuan menilai dampak edukasi pengukuran antropometri terhadap perubahan perilaku kader. Dengan desain *one-group pretest-posttest* (pra-eksperimen), penelitian ini melibatkan 40 kader di Posyandu Desa Belega, Puskesmas Blahbatuh I, Kabupaten Gianyar, yang diambil secara purposive sampling sesuai kriteria yang telah ditentukan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner pengetahuan, kuesioner sikap, serta lembar observasi keterampilan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui uji statistik Paired Sample t-test dengan batas signifikansi α= 0,05. Temuan penelitian memperlihatkan adanya peningkatan rerata skor pada seluruh aspek: pengetahuan dari 57,81 menjadi 72,64, sikap dari 29,58 menjadi 35,76, dan keterampilan dari 11,31 meningkat ke angka 15,40. Berdasarkan uji statistik, diperoleh nilai p= 0,000 (p<0,05) pada semua variabel, yang mengindikasikan perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi mengenai pengukuran antropometri anak efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader.

Kata Kunci: Edukasi, Antropometri, Pengetahuan, Sikap, Keterampilan.

Differences in Cadres' Behavior before and after Education on Child Anthropometric Measurement

ABSTRACT

This study aimed to evaluate the impact of anthropometric measurement education on changes in cadres' behavior. Employing a pre-experimental one-group pretest-posttest design, this study involved 40 cadres at the Belega Village Posyandu, Blahbatuh I Public Health Center (Puskesmas), Gianyar Regency, selected using a purposive sampling technique based on established criteria. Data were collected using knowledge questionnaires, attitude questionnaires, and skill observation sheets, then analyzed using the Paired Sample t-test at a significance level of α=0.05. The findings revealed an increase in mean scores across all dimensions: knowledge increased from 57.81 to 72.64, attitudes from 29.58 to 35.76, and skills from 11.31 to 15.40. Statistical analysis yielded a value of p=0.000 (p<0.05) for all variables, indicating a significant difference before and after the intervention. In conclusion, providing education on child anthropometric measurement effectively enhances cadres' knowledge, attitudes, and skills.

Keywords: Education, Anthropometric Measurement, Knowledge, Attitude, Skills.

How to Cite:
Oktariani, N. W. S., Somoyani, N. K., Utariani, G. A. E. (2026). Perbedaan Perilaku Kader Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi tentang Pengukuran Antropometri Anak. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat, 7*(2), 103-111. https://doi.org/10.47575/jpkm.v7i2.1049.

***Corresponding author:**
Email : wayansrioktariani1510@gmail.com
Address : Jl. Raya Puputan Renon, Denpasar, Bali

© 2026 by the authors.
This is an open access article under the CC-BY-SA license.

PENDAHULUAN

Kesehatan masyarakat merupakan faktor kunci dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia. Salah satu masalah gizi utama di Indonesia adalah stunting pada balita. Meskipun Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2024 menunjukkan penurunan prevalensi stunting nasional menjadi 19,8% dari 21,5% pada tahun 2023, penguatan pencegahan, pemantauan pertumbuhan, dan deteksi dini tetap perlu ditingkatkan (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2025). Pemerintah terus memperkuat mutu pengukuran di Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) sebagai wujud Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang menjalankan fungsi promotif dan preventif (Candra dkk., 2021). Dalam hal ini, kader memegang peran strategis untuk mendampingi pengukuran antropometri seperti berat dan tinggi/panjang badan sebagai instrumen evaluasi gizi dan deteksi dini stunting berdasarkan indikator standar BB/U, TB/U, dan BB/TB (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2023).

Keberhasilan pengukuran antropometri sangat bergantung pada perilaku kader yang mencakup tiga domain: pengetahuan (pemahaman prosedur), sikap (kesediaan dan ketelitian), serta keterampilan (kecakapan teknis) (Lestiawati dkk., 2022). Minimnya edukasi dan pelatihan berkala sering kali membuat kader menyerap kemampuan hanya dari pengalaman lapangan atau sesama rekan, sehingga memicu variasi pemahaman dan prosedur di lapangan. Mariyani dkk. (2023) Padahal, intervensi edukasi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader secara signifikan Fitriani & Purwaningtyas (2020). Kendati demikian, penelitian terdahulu masih mendominasi pengkajian pada domain pengetahuan dan keterampilan, sementara aspek sikap belum banyak dianalisis secara bersamaan.

Masalah keterbatasan kompetensi kader juga ditemui di Posyandu Desa Belega, wilayah kerja Puskesmas Blahbatuh I. Di lokasi ini pernah terjadi kasus penentuan status stunting yang kurang tepat akibat kesalahan pengukuran awal, serta hasil survei pendahuluan menunjukkan 7 dari 10 kader belum mampu melakukan pengukuran antropometri sesuai prosedur baku. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya edukasi sistematis yang mengevaluasi ketiga domain perilaku sekaligus, mengingat sikap yang positif sangat menentukan konsistensi dan ketelitian kader saat bertugas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah terdapat perbedaan perilaku kader yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang pengukuran antropometri anak di Desa Belega wilayah kerja Puskesmas Blahbatuh I?" Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan ketiga aspek perilaku kader sebelum dan sesudah edukasi, dengan luaran yang diharapkan dapat menjadi masukan strategis bagi penguatan kapasitas dan perencanaan program edukasi (*refresher course*) kader secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *pre-experimental* dengan rancangan *one-group pretest-posttest* untuk menganalisis perbedaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang pengukuran antropometri anak. Penelitian dilaksanakan di Posyandu Desa Belega, wilayah kerja UPTD Puskesmas Blahbatuh I, Kabupaten Gianyar, Bali, pada bulan Maret hingga April 2026, dengan pengumpulan data utama yang berlangsung pada tanggal 6 April 2026 di Kantor Desa Belega.

Populasi penelitian mencakup seluruh kader Posyandu di Desa Belega. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi kader aktif, bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*, serta mampu membaca dan menulis. Sementara itu, kriteria eksklusi terdiri atas kader yang tidak hadir saat intervensi, tidak mengisi kuesioner secara lengkap, atau telah mengikuti pelatihan serupa dalam satu tahun terakhir. Penentuan besar sampel minimal didasarkan pada rumus proporsi berpasangan dengan asumsi $P_1 = 0{,}40$, $P_2 = 0{,}095$, $Z_\alpha = 1{,}96$, $Z_\beta = 0{,}84$, serta nilai $c = 0{,}419$. Berdasarkan kalkulasi tersebut diperoleh ukuran sampel minimal sebesar 36 responden, yang kemudian ditambah 10% untuk mengantisipasi potensi *dropout*, sehingga menetapkan total sampel akhir sebanyak 40 kader.

Prosedur pengumpulan data diawali dengan tahapan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan dan sikap menggunakan kuesioner (durasi 15–20 menit) serta mengobservasi keterampilan praktik (durasi 10 menit). Selanjutnya, intervensi edukasi diberikan selama 45–60 menit melalui metode ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, dan re-demonstrasi kelompok. Edukasi didukung media *PowerPoint*, *leaflet*, dan alat ukur

antropometri guna memfasilitasi penyampaian materi mencakup konsep antropometri, jenis dan fungsi alat, prosedur pengukuran, hingga interpretasi hasil. Pemanfaatan media ini membantu penyampaian materi secara lebih terstruktur sehingga informasi mengenai pengukuran antropometri dapat diterima dan dipahami oleh kader. Akses terhadap media edukasi seperti *leaflet*, video, dan panduan pelatihan turut meningkatkan pemahaman kader (Kurniasari dkk., 2024). Setelah edukasi selesai, dilakukan *post-test* dengan prosedur dan instrumen yang sama seperti saat *pre-test*.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi kuesioner pengetahuan (10 soal pilihan ganda, skor 1 untuk benar dan 0 untuk salah), kuesioner sikap (12 pernyataan skala Likert 4-poin dengan penilaian terbalik pada item negatif), serta lembar observasi keterampilan berbentuk *checklist* (skor 2 untuk tepat, 1 untuk kurang tepat, dan 0 untuk tidak dilakukan). Instrumen ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya pada 40 kader di wilayah Puskesmas Blahbatuh II. Seluruh item kuesioner dinyatakan valid berdasarkan uji korelasi *Pearson Product Moment* ($r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}} = 0{,}320$) dan seluruh instrumen terbukti reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* $> 0{,}70$. Proses pengumpulan data dilapangan dibantu oleh enumerator (bidan desa) yang telah dibekali mengenai etika dan teknik pengumpulan data. Data yang terkumpul diproses melalui tahapan *editing, coding, scoring, entry, cleaning,* dan *tabulating*. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta gambaran skor tiap variabel. Setelah uji normalitas *Shapiro-Wilk* menunjukkan data berdistribusi normal ($p > 0{,}05$), analisis bivariat dilanjutkan menggunakan *Paired Sample t-test* pada tingkat signifikansi $\alpha = 0{,}05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 31–40 tahun sebanyak 18 orang (45,0%), usia 20–30 tahun sebanyak 14 orang (35,0%), usia 41–50 tahun sebanyak 7 orang (17,5%), dan usia >50 tahun sebanyak 1 orang (2,5%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebanyak 12 orang (30,0%) memiliki pendidikan dasar, 18 orang (45,0%) pendidikan menengah, dan 10 orang (25,0%) pendidikan tinggi. Berdasarkan lama menjadi kader, sebanyak 11 orang (27,5%) telah menjadi kader ≤2 tahun dan 29 orang (72,5%) >2 tahun. Berdasarkan status pekerjaan, sebanyak 22 orang (55,0%) tidak bekerja dan 18 orang (45,0%) bekerja (Tabel 1).

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik responden	f	%
Umur (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2021)		
20-30 Tahun	14	35.0
31-40 Tahun	18	45.0
41-50 Tahun	7	17.5
> 50 Tahun	1	2.5
Total	40	100.0
Pendidikan		
Dasar	12	30.0
Menengah	18	45.0
Perguruan Tinggi	10	25.0
Total	40	100.0
Lama menjadi kader		
≤ 2 tahun	11	27.5
> 2 tahun	29	72.5
Total	40	100.0
Pekerjaan		
Tidak bekerja	22	55.0
bekerja	18	45.0
Total	40	100.0

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Tabel 2
Statistik Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi

Pengetahuan	n	*Mean*	Median	Standar deviasi	Min	Max
Sebelum	40	57,81	57,66	9,528	40	79
Sesudah	40	72,64	71,71	9,782	79	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Tabel 3
Frekuensi Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi

Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
Baik	1	2,50	21	52,50
Cukup	19	47,50	19	47,50
Kurang	20	50,00	0	0,00
Total	40	100	40	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan kader meningkat dari 57,81 sebelum diberikan edukasi menjadi 72,64 setelah diberikan edukasi. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman kader mengenai pengukuran antropometri anak. Perubahan ini dapat dimaknai bahwa penyampaian materi secara interaktif melalui ceramah, diskusi, demonstrasi, dan redemonstrasi membantu kader memahami informasi mengenai konsep antropometri, fungsi alat, prosedur pengukuran, serta interpretasi hasil pengukuran.

Peningkatan pengetahuan kemungkinan terjadi karena metode edukasi yang digunakan tidak hanya memberikan informasi secara teoritis, tetapi juga memberikan kesempatan kepada kader untuk berinteraksi dan menghubungkan materi dengan praktik pengukuran secara langsung. Penggunaan metode demonstrasi dan praktik langsung dapat membantu kader memahami materi secara lebih konkret karena informasi yang diberikan dapat langsung dihubungkan dengan pelaksanaan tugas kader di posyandu. Hal ini sejalan dengan Afiatna dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan yang efektif, disertai demonstrasi dan praktik langsung, dapat meningkatkan pengetahuan kader secara signifikan. Temuan tersebut mendukung bahwa metode pembelajaran yang melibatkan kader secara aktif dapat memperkuat pemahaman dibandingkan dengan penyampaian informasi secara teoritis saja.

Peningkatan pengetahuan menjadi penting karena pengetahuan merupakan salah satu dasar dalam pelaksanaan pengukuran antropometri yang tepat. Kader perlu memahami fungsi dan penggunaan alat, urutan prosedur pengukuran, serta cara mencatat dan menginterpretasikan hasil agar proses pemantauan pertumbuhan anak dapat dilakukan dengan benar. Pengetahuan yang memadai dapat membantu kader mengenali kesalahan dalam proses pengukuran dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pencatatan maupun interpretasi hasil. Dalam bidang kesehatan, pengetahuan menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi bagaimana seseorang bersikap dan berperilaku dalam menerapkan pola hidup sehat (Pertiwi & Ayubi, 2022). Dalam konteks penelitian ini, peningkatan pengetahuan kader dapat menjadi dasar terbentuknya sikap yang lebih positif dan mendukung penerapan keterampilan pengukuran antropometri secara lebih tepat dalam kegiatan posyandu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Fitriani & Purwaningtyas (2020) yang melaporkan adanya peningkatan pengetahuan kader dari 11,13 menjadi 14,67 setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan pengukuran antropometri dengan nilai p=0,001. Penelitian tersebut juga menunjukkan peningkatan keterampilan dari 26,59 menjadi 39,00 dengan nilai p=0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian edukasi dan pelatihan dapat menjadi salah satu pendekatan dalam meningkatkan kemampuan kader dalam pengukuran antropometri. Lestiawati dkk. (2022) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan salah satu domain perilaku yang berperan dalam membentuk kemampuan seseorang dalam melaksanakan suatu tindakan. Pengetahuan mengenai prinsip, tujuan, alat, dan prosedur pengukuran menjadi dasar bagi kader dalam

melaksanakan pengukuran antropometri. Mariyani dkk. (2023) juga menjelaskan pentingnya peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan secara berkelanjutan untuk mendukung pelaksanaan tugas kader di Posyandu.

Dalam penelitian ini, peningkatan pengetahuan juga menjadi dasar yang penting bagi perubahan pada aspek sikap dan keterampilan. Artinya, edukasi tidak hanya memberikan tambahan informasi, tetapi dapat menjadi tahap awal bagi kader untuk memahami alasan pentingnya melakukan pengukuran antropometri sesuai prosedur sebelum menerapkannya dalam praktik.

Meskipun terjadi peningkatan pengetahuan, hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah edukasi masih terdapat 19 kader (47,5%) dalam kategori pengetahuan cukup dan belum seluruh kader berada dalam kategori baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan belum sepenuhnya menghasilkan tingkat pemahaman yang sama pada seluruh kader. Hal ini dapat menjadi pertimbangan bahwa edukasi perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan penguatan materi dan kesempatan untuk mengulang informasi yang telah diberikan.

Hasil penelitian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata skor kader meningkat dari 29,58 sebelum edukasi menjadi 35,76 setelah edukasi. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan nilai $p<0,001$, sehingga terdapat perbedaan sikap kader sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Sikap dalam penelitian ini berkaitan dengan pandangan dan kesiapan kader terhadap pentingnya melakukan pengukuran antropometri secara benar, teliti, dan sesuai prosedur. Peningkatan skor sikap menunjukkan adanya perubahan respons kader setelah memperoleh informasi dan pengalaman belajar mengenai pentingnya ketepatan pengukuran antropometri. Sikap merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan respons individu terhadap informasi dan stimulus kesehatan. Pemberian edukasi dapat meningkatkan pengetahuan sekaligus membentuk sikap individu terhadap suatu objek kesehatan. Penelitian Hidayah dkk (2022) mengindikasikan bahwa intervensi edukasi gizi mampu mendorong transformasi pada pemahaman dan domain sikap responden. Oleh sebab itu, pemberian edukasi berperan strategis sebagai instrumen dalam membentuk sikap positif yang mendukung perilaku hidup sehat.

Temuan ini selaras dengan studi Fitriana (2023) yang mengemukakan adanya pergeseran sikap kader usai menerima intervensi edukasi. Pemanfaatan media edukasi yang tepat terbukti mempermudah penyerapan informasi sekaligus menciptakan proses pembelajaran yang lebih sistematis dan terarah. Dalam penelitian ini, penyampaian materi tidak hanya dilakukan secara teoritis, tetapi juga disertai demonstrasi dan praktik sehingga kader memperoleh gambaran langsung mengenai penerapan prosedur pengukuran antropometri. Pemberian edukasi secara berkala dapat menjadi bagian dari upaya mempertahankan perhatian kader terhadap pentingnya ketelitian dan kepatuhan terhadap prosedur pengukuran antropometri. Peningkatan pengetahuan melalui edukasi berperan penting dalam mengubah sikap dan persepsi individu, yang pada akhirnya dapat memicu perubahan perilaku sebelum dan sesudah intervensi dilakukan (Somoyani dkk., 2022). Hal ini sejalan dengan Subagyo dkk. (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan erat antara peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap kader setelah menerima edukasi, di mana pengetahuan yang membaik dapat mendorong terbentuknya sikap yang lebih positif dalam penerapan antropometri.

Peningkatan sikap menjadi penting karena sikap merupakan salah satu aspek yang dapat mendukung kesiapan kader dalam melaksanakan tugas di posyandu. Kader yang memiliki sikap positif terhadap pengukuran antropometri diharapkan memiliki perhatian dan kemauan yang lebih baik untuk mengikuti prosedur pengukuran, menggunakan alat sesuai fungsinya, serta melakukan pencatatan hasil pengukuran dengan benar. Dengan demikian, perubahan sikap tidak hanya bermakna secara statistik, tetapi juga dapat mendukung pelaksanaan kegiatan pemantauan pertumbuhan anak di posyandu.

Tabel 4
Statisik Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi

Sikap	n	*Mean*	Median	Standar deviasi	Min	Max
Sebelum	40	29,58	28,92	5.905	16	41
Sesudah	40	35,76	34,95	6.394	20	48

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Tabel 5
Frekuensi Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi

Sikap	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
Baik	3	7,50	12	30,00
Cukup	18	45,00	26	65,00
Kurang	19	47,50	2	5,00
Total	40	100	40	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Tabel 6
Statisik Keterampilan Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi

Sikap	n	Mean	Median	Standar deviasi	Min	Max
Sebelum	40	11,31	11,29	2,894	5	17
Sesudah	40	15,40	15,15	3,240	7	20

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Tabel 7
Frekuensi Keterampilan Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi

Keterampilan	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
Baik	3	7,50	20	50,00
Cukup	17	42,50	16	40,00
Kurang	20	50,00	4	10,00
Total	40	100	40	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Dalam penelitian ini, perubahan sikap bersama dengan peningkatan pengetahuan menunjukkan bahwa edukasi dapat memberikan perubahan pada aspek kognitif dan afektif kader secara bersamaan. Namun, peningkatan sikap perlu didukung dengan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan secara berulang agar perubahan perilaku kader dapat diterapkan secara konsisten dalam kegiatan pengukuran antropometri.

Hasil penelitian pada Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata skor keterampilan kader meningkat dari 11,31 sebelum diberikan edukasi menjadi 15,40 setelah diberikan edukasi. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang disertai demonstrasi dan redemonstrasi dapat meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan pengukuran antropometri anak. Temuan ini memiliki makna penting karena keterampilan merupakan aspek perilaku yang secara langsung berkaitan dengan pelaksanaan pengukuran di posyandu.

Raodhah dkk. (2025) menyatakan bahwa keterampilan (*skill*) merupakan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan secara efektif dan efisien, yang terbentuk dari pen getahuan serta pengalaman yang dimilikinya. Keterampilan mencakup kemampuan psikomotorik yang berkembang melalui latihan berulang dan pembelajaran praktis. Dalam penelitian ini, edukasi dilakukan melalui demonstrasi dan dilanjutkan dengan *re-demonstration*, sehingga kader memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung tahapan pengukuran antropometri. Hasil tersebut sejalan dengan Fitriani & Purwaningtyas (2020) yang menunjukkan peningkatan keterampilan kader dari 26,59 menjadi 39,00 setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan antropometri dengan nilai p=0,001. Sitorus dkk. (2021) juga melaporkan peningkatan keterampilan kader setelah memperoleh pendampingan dalam pengukuran antropometri. Sofianita (2023) melaksanakan pelatihan antropometri bagi kader Posyandu sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengukuran antropometri.

Keterampilan yang baik tidak hanya terlihat dari kemampuan kader melakukan tindakan teknis, tetapi juga dari ketepatan, ketelitian, serta pemahaman mereka terhadap prinsip dasar dari setiap tindakan yang dilakukan Handayani dkk. (2023). Dalam konteks pengukuran antropometri, hal tersebut berarti kader tidak cukup hanya mampu menggunakan alat, tetapi juga perlu memahami prosedur yang benar, memastikan posisi

anak sesuai, melakukan pembacaan hasil secara tepat, dan mencatat hasil pengukuran dengan teliti. Oleh karena itu, peningkatan skor keterampilan setelah edukasi menunjukkan adanya perubahan kemampuan kader dalam menerapkan prosedur pengukuran, tetapi keterampilan tersebut tetap perlu diperkuat melalui latihan dan pengulangan.

Pentingnya keterampilan yang tepat dalam pengukuran antropometri berkaitan dengan dampak yang dapat ditimbulkan apabila terjadi kesalahan pengukuran. Kesalahan kecil dalam pengukuran dapat berdampak pada interpretasi status gizi anak, sehingga kader perlu mendapatkan pelatihan yang baik dan keterampilannya dievaluasi secara rutin Juniarti dkk. (2021). Dengan demikian, keterampilan kader tidak hanya perlu ditingkatkan pada saat edukasi, tetapi juga perlu dipantau dan dievaluasi secara berkala untuk memastikan prosedur pengukuran dilakukan secara tepat dan konsisten.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi masih terdapat 4 kader (10%) yang berada dalam kategori keterampilan kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan belum terjadi secara merata pada seluruh kader. Kondisi tersebut dapat dimaknai bahwa keterampilan praktis tidak hanya bergantung pada pemahaman materi, tetapi juga membutuhkan latihan dan pengulangan agar prosedur dapat dilakukan dengan tepat dan konsisten. Mariyani dkk. (2023) menyebutkan bahwa kurangnya pelatihan berkelanjutan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kompetensi kader. Hal tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan perlu diikuti dengan kegiatan penyegaran dan latihan secara berkala agar keterampilan kader dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

Temuan tersebut memperkuat pentingnya pembinaan dan pendampingan setelah edukasi. Demonstrasi dan redemonstrasi dapat menjadi tahap awal untuk memperbaiki keterampilan, tetapi latihan secara berkala dan pemberian umpan balik diperlukan untuk mempertahankan kemampuan kader. Pendampingan juga memungkinkan kesalahan dalam pengukuran dapat segera diidentifikasi dan diperbaiki sebelum memengaruhi pencatatan hasil antropometri anak.

Hasil uji *paired sample t-test* yang ditunjukkan pada Tabel 8 menunjukkan nilai t=-19,627 dengan p<0,001 pada pengetahuan, t=-11,972 dengan p<0,001 pada sikap, dan t=-17,645 dengan p<0,001 pada keterampilan. Dengan demikian, terdapat perbedaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang pengukuran antropometri anak.

Secara umum, temuan penelitian ini mengonfirmasi adanya perbedaan signifikan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader pasca-pemberian edukasi mengenai pengukuran antropometri anak. Peningkatan rerata skor tercatat pada pengetahuan sebesar 24,83 poin, sikap sebesar 6,18 poin, dan keterampilan sebesar 4,09 poin. Uji *paired sample t-test* membuktikan kebermaknaan statistik ini dengan nilai $p < 0{,}001$ pada seluruh variabel yang diteliti. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor pada ketiga domain perilaku setelah pelaksanaan edukasi yang dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, dan *re-demonstration*. Pengetahuan memberikan dasar pemahaman terhadap prosedur, sikap mendukung kesiapan kader dalam melaksanakan prosedur dengan teliti, sedangkan keterampilan memungkinkan kader menerapkan prosedur secara langsung. Dengan demikian, edukasi kader mengenai pengukuran antropometri perlu mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta dapat dilengkapi dengan penyegaran dan praktik secara berkala.

Tabel 8
Perbedaan Tingkat Pengetahuan, Sikap, Keterampilan Responden

Variabel	*Mean*	*Std. Deviation*	t_{hitung}	*p-value*
Pengetahuan	-14.824	4.777	-19.627	0,000
Sikap	-6.180	3.265	-11.972	0,000
Keterampilan antopometri	-4.093	1.467	-17.645	0,000

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Kendati menunjukkan adanya perbedaan skor sebelum dan setelah intervensi, penelitian ini menerapkan rancangan *one-group pretest-posttest* tanpa melibatkan kelompok kontrol sebagai pembanding. Dengan demikian, temuan ini sebatas mengalibrasi perubahan pada kelompok subjek penelitian semata dan belum dapat digeneralisasi untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara definitif. Penelitian mendatang disarankan untuk menyertakan kelompok pembanding (*control group*), memperpanjang durasi pemantauan, serta memberikan pendampingan yang berkesinambungan guna memperoleh gambaran dinamika kompetensi kader dalam pengukuran antropometri secara lebih mendalam dan komprehensif.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberian intervensi edukasi mengenai pengukuran antropometri anak terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan kader Posyandu di Desa Belega, Wilayah Kerja Puskesmas Blahbatuh I, Kabupaten Gianyar. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan nilai $p<0,001$ pada ketiga aspek. Dengan demikian, edukasi tentang pengukuran antropometri anak disertai peningkatan skor pada ketiga domain perilaku kader, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

PUSTAKA ACUAN

Afiatna, P., Maryanto, S., & Setyoningrum, U. (2023). Pelatihan Kader dengan Metode Ceramah, Demonstrasi dan Simulasi terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu Lansia di Wilayah RW V Kelurahan Pundakpayung, Banyumanik Semarang. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, *5*, 188–194.

Candra, A., Probosari, E., Puruhita, N., & Ardiaria, M. (2021). Pelatihan pengukuran antropometri dan sosialisasi pesan gizi seimbang untuk kader pos pelayanan terpadu/posyandu. *JNH (Journal of Nutrition and Health)*, *9*(1), 31–38.

Dahlan, M. S. (2019). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat.* Epidemiolo.

Dewi, I. G. A. S. Y., Somoyani, N. K., & Budiani, N. N. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan Menurut Buku Kesehatan Ibu dan Anak. *Jurnal Skala Husada: The Journal of Health*, *19*(1), 17–22. https://doi.org/10.33992/jsh:tjoh.v19i1.1946.

Fitriana, S. (2023). Penggunaan Video Animasi Sebagai Sarana Edukasi. *Papatung*, *6*(1), 51–58.

Fitriani, A., & Purwaningtyas, D. R. (2020). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan. *Jurnal SOLMA*, *9*(2), 367–378. https://doi.org/10.22236/solma.v9i2.4087.

Handayani, A., Yuliani, E., & Anggraeni, S. (2023). Efektivitas Pelatihan Kader Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Deteksi Dini Kehamilan Resiko Tinggi. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *7*(3), 16545–16553.

Hidayah, N. M., Mintarsih, S. N., & Ambarwati, R. (2022). Edukasi Gizi Seimbang Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri. *Sport and Nutrition Journal*, *4*(1), 1-6. https://doi.org/10.15294/spnj.v4i1.55246.

Juniarti, R. T., Haniarti, & Usman. (2021). Analisis Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri Untuk Mencegah Stunting. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan, 4*(2), 279-286.

Kementerian Kesehatan. (2021). *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. Kementerian Kesehatan Indonesia.

Kementerian Kesehatan. (2023). *Panduan Pengelolaan Posyandu Bidang Kesehatan*. Kementerian Kesehatan Indonesia.

Kementerian Kesehatan Indonesia. (2025). Survei Status Gizi Indonesia Tahun 2024 Dalam Angka. Kementerian Kesehatan Indonesia.

Kurniasari, E., Wardani, D. S., Putri, R., & Jannah, M. (2024). Efektifitas Edukasi Menggunakan Media Audiovisual. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan*, *14*(1), 13–20.

Lestiawati, E., K, P. D., & R, L. N. (2022). Pelatihan Pengukuran Antropometri bagi Kader Posyandu sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Kelurahan Purbayan Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, *4*(1), 351–354.

Mariyani, K., Suarjana, I. M., & Agustini, N. P. (2025). Efektivitas Pelatihan Pengukuran Antropometri Terhadap Perubahan Pengetahuan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu Wilayah Puskesmas Nelle. *Jurnal Ilmu Gizi : Journal of Nutrition Science*, *14*(4), 262–271. https://doi.org/10.33992/jig.v14i4.4705.

Pertiwi, R. D., & Ayubi, D. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Status Vaksinasi *COVID-19* pada Ibu Hamil di Wilayah DKI Jakarta. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, *5*(4), 395–403. https://doi.org/10.56338/mppki.v5i4.2208.

Raodhah, S., Satrianegara, M. F., Rusmin, M., Adnan, Y., Surahmawati, F.Arranury, Z., & Rahma, N. (2025). Improving Cadre Competence through Anthropometry Training in Mawang Village, Gowa Regency, Indonesia. *Sociality: Journal of Public Health Sciences*, *4*(1), 34–39.

Sitorus, S. B. M., Parwata, N. M. R. N., & Noya, F. (2021). Pengaruh Pendampingan Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Deteksi Dini Stunting. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, *15*(3), 283-287. https://doi.org/10.33860/jik.v15i3.459.

Sofianita, N. I. (2023). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu Melalui Pelatihan Antropometri Untuk Deteksi Dini Balita Stunting di Desa Jatisura, Indramayu. *Abdimas*, *7*(1), 28–33.

Subagyo, S. A., Sitoayu, L., Jus'at, I., Gifari, N., & Harna. (2021). Edukasi Media Tote Bag Merubah Pengetahuan Serta Sikap Kader Posbindu Dalam Pengukuran Antropometri Dan Gizi Seimbang Lansia. *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, *5*(1), 87-94. https://doi.org/10.22487/ghidza.v5i1.229.